

UMMATAN WASAṬAN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL-MISBAH* DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA

Abdur Rauf

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 1990.abdurrauf@gmail.com

Abstract

Quran idealizes Muslims as *ummatan wasaṭan*, but in reality Muslims are still far from the idealism of the Quran. This article discusses the *ummatan wasaṭan* according to Quraish Shihab in *Tafsir al-Misbab*. The aim is to find out the interpretations and concepts of *ummatan wasaṭan* according to Quraish Shihab, as well as the relevance of their interpretation to the values of Pancasila. This research is a library research. This research uses documentation techniques and descriptive-analytical methods. This research also uses the comparison method. The results of this study found that: according to Quraish Shihab, *ummatan wasaṭan* were moderate people, who were not inclined to the left and right so that led to a fair attitude, and the people who became witnesses and were witnessed by all parties so that he was made an example. The characteristics of *ummatan wasaṭan* according to Quraish Shihab are eight. (a) Faith in Allah and His Messenger; (b) Firmness; (c) Wisdom; (d) Unity and cohesion and brotherhood; (e) Justice; (f) Modeling; (g) Balance; and (h) Inclusive. M. Quraish Shihab's interpretation of *ummatan wasaṭan* is relevant to the values of Pancasila as the basis of the Republic of Indonesia.

Keywords: *M. Quraish Shihab, Ummatan Wasaṭan, Moderate*

Abstrak

Dalam al-Quran, umat Islam disebut sebagai *ummatan wasaṭan*. Meskipun demikian, dalam realitas kehidupan umat Islam masih jauh dari nilai-nilai *ummatan wasaṭan*. Artikel ini membincang tentang *ummatan wasaṭan* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbab*. Tujuannya adalah untuk mengetahui penafsiran dan konsep *ummatan wasaṭan* menurut Quraish Shihab, serta relevansi penafsirannya dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini juga menggunakan metode komparasi. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa: menurut Quraish Shihab, *ummatan wasaṭan* adalah umat moderat, yang tidak cenderung ke kiri dan ke kanan sehingga menggiring kepada sikap yang adil, dan umat yang dijadikan sebagai saksi dan semua pihak pun menyaksikan, ia dijadikan sebagai teladan. Karakteristik *ummatan wasaṭan* menurut Quraish Shihab ada delapan. (a) Iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; (b) Keteguhan; (c) Kebijaksanaan; (d) Persatuan dan kesatuan serta

persaudaraan; (e) Keadilan; (f) Keteladanan; (g) Keseimbangan; dan (h) Inklusif. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasāṭan* relevan dengan dasar negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

Kata Kunci: *M. Quraish Shihab, Ummatan Wasāṭan, Moderat*

Pendahuluan

al-Qur'an merupakan bacaan mulia yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Menurut M. Quraish Shihab, belum ada satu bacaan pun yang mampu menyaingi al-Qur'an sejak dulu hingga sekarang.¹ Oleh sebab itu, setiap mukmin meyakini bahwa al-Qur'an adalah *kalām* Allah yang disampaikan kepada Rasul Allah kepada umatnya untuk menjadi panduan dalam menjalani kehidupan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk mengatur kehidupan personal manusia. Akan tetapi, kehidupan manusia secara sosial pun diatur oleh al-Qur'an. Oleh sebab itu, menurut Shihab, kehadiran al-Qur'an memiliki tujuan di antaranya adalah membentuk *ummatan wasāṭan*. Shihab menuturkan bahwa *ummatan wasāṭan* adalah umat yang senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran.² Di samping itu, *ummatan wasāṭan* juga memiliki arti umat yang posisinya di tengah (moderat) sehingga dapat disaksikan siapa pun dan di mana pun.³ Sementara menurut Ilham Muchtar berpendapat bahwa *ummatan wasāṭan* merupakan masyarakat yang serasi, harmoni, dan berkeeseimbangan. Menurutnya, itulah bentuk dari masyarakat ideal yang dimaksud oleh al-Qur'an.⁴

Seruan al-Qur'an tentang *ummatan wasāṭan* ini termaktub dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143. Allah berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “*ummatan wasathan*” (umat pertengahan), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.⁵

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

² Ibid., hlm. 3

³ Ibid., hlm. 329.

⁴ M. Ilham Muchtar, “Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir al-Thabary”, *Pilar: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer*, Vol. 2, No. 2 (Februari 2017), hlm. 113.

⁵ Al-Qur'an, 2: 143.

Dari ayat di atas, nampak bahwa al-Qur'an mengidealkan umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan*. Kebanyakan para ahli tafsir memaknai *ummatan wasaṭan* dengan umat yang di tengah (moderat), umat yang adil, dan umat pilihan. Meskipun demikian, dalam praktiknya, umat Islam belum sepenuhnya memahami dan menghayati nilai-nilai *ummatan wasaṭan* itu. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus seperti terorisme, radikalisme, dan tindakan intoleran yang terjadi khususnya di Indonesia. Tindakan-tindakan yang demikian itu tentunya dapat mengancam keharmonisan dan kenyamanan antar sesama warga negara. Azumardi Azra menuturkan bahwa masih banyak pendakwah-pendakwah keagamaan yang memiliki paham radikal yang dengan bebas menyampaikan pemahamannya melalui mimbar-mimbar dakwahnya maupun di media sosial atau digital, bahkan menebarkan paham-paham yang intoleran dan anti-Pancasila.⁶

Dengan demikian, tindakan-tindakan seperti terorisme, radikalisme, dan intoleran termasuk dalam sikap atau tindakan yang ekstrem. Sikap ekstremisme tersebut merupakan sikap yang jauh dari nilai-nilai *wasatiyah*. Oleh sebab itu, penulis menganggap penting untuk membahas secara komprehensif tentang konsep *ummatan wasaṭan* dalam perspektif M. Quraish Shihab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *ummatan wasaṭan* menurut Quraish Shihab dan berupaya untuk menemukan relevansinya dengan ideologi negara, yaitu Pancasila.

Penafsiran M. Quraish Shihab atas Terma *Ummatan Wasaṭan*

Dalam al-Qur'an, kata *ummah* terdapat 64 kali yang disebutkan dalam 24 surat. Kata *ummah* memiliki beberapa makna. *Ummah* dapat bermakna bangsa, kelompok masyarakat, agama atau kelompok keagamaan, waktu atau jangka waktu, dan juga pemimpin atau sinonim dengan kata iman. Dalam bahasa Indonesia, istilah *ummah* sering disebut umat. Umat memiliki arti: (a) bangsa, rakyat, kaum yang hidup bersatupadu atas dasar iman atau sabda Tuhan; (b) penganut suatu agama atau nabi; (c) khalayak ramai; dan (d) umum, seluruh, serta umat manusia.⁷

Kata *ummah* berasal dari kata *amma-ya'ummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari kata itu juga, muncul di antaranya kata *umm* yang berarti ibu, dan *imam*

⁶ Ninis Chairunnisa', "Radikalisme di Indonesia, Azyumardi Azra: Perlu Sertifikasi Ustad" dalam <https://nasional.tempo.co/read/1105496/radikalisme-di-indonesia-azyumardi-azra-perlu-sertifikasi-ustad/full&view=ok/diakses> 29 Desember 2018.

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 483.

yang berarti pemimpin. Itulah sebabnya, keduanya dapat dijadikan sebagai teladan, sebagai tumpuan pandangan, dan sebagai harapan anggota masyarakat.⁸ M. Quraish Shihab juga menuturkan bahwa kata *ummah* dapat berarti seluruh kelompok ataupun golongan yang terhimpun atas sesuatu, baik itu agama maupun waktu, atau tempat yang sama, meskipun penghimpunannya itu dilakukan karena terpaksa ataupun atas dorongan kehendaknya.⁹ Sementara menurut Ali Nurdin, penggunaan kata *ummah* ada yang sifatnya khusus dan ada juga yang sifatnya umum. Kata *ummah* secara khusus adalah pemeluk agama dan pengikut (*follower*) agama tertentu. Misalnya, pemeluk agama Islam atau pengikut Nabi Muhammad SAW. Kata *ummah* secara umum dapat berarti seluruh manusia adalah satu umat, yakni umat manusia yang tidak dibatasi oleh agama dan keyakinan.¹⁰

Sedangkan kata *wasat* dalam al-Qur'an disebut sebanyak lima kali, yaitu terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143 dan 238; Q.S. al-Māidah (5): 89; Q.S. al-Qalam (68): 28; dan Q.S. al-Ādiyāt (100): 5.¹¹ Kata *wasat*, menurut Shihab, pada mulanya berarti segala yang baik sesuai dengan objeknya. Segala sesuatu yang bernilai baik adalah pertengahan di antara dua sifat ekstrem. Pertengahan dari sifat ceroboh dan takut adalah sifat berani. Pertengahan dari sifat boros dan kikir adalah sifat dermawan. Pertengahan dari kedurhakaan dengan sebab dorongan nafsu yang menggelora dan impotensi adalah kesucian. Dari situlah kemudian kata *wasat* meluas maknanya menjadi tengah. Ketika ada dua pihak berselisih dan berseteru, maka pihak ketiga adalah pihak yang dituntut sebagai *wasīṭ* (wasit/penengah) agar berlaku adil, yakni tidak memihak kepada pihak manapun. Kemudian dari situlah muncul lagi makna *wasat* yang ketiga, yakni adil.¹²

Sementara, kata *ummatan wasatan* hanya disebut sekali dalam al-Qur'an, yakni tertuang dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143. Allah berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul

⁸ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 429.

⁹ Ibid., hlm. 430.

¹⁰ Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 74.

¹¹ Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahraṣ li Aljāz al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 750.

¹² Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 433.

(Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹³

Dalam menguraikan tafsir surat al-Baqarah ayat 143, Shihab mengklasifikasikannya menjadi satu kelompok dengan Q.S. al-Baqarah ayat 142-150. Sebelum menguraikan penafsirannya, Shihab terlebih dahulu menuliskan teks ayat 142-150.¹⁴ Kemudian memberikan pengantar singkat terkait dengan kelompok ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam pengantar singkatnya itu, Shihab menjelaskan bahwa ayat 142-150 itu menerangkan persoalan kiblat dan reaksi orang Yahudi terhadap persoalan ini. Saat masih di Makkah, yakni pada masa sebelum melakukan hijrah ke Madinah, Rasulullah dan pengikutnya mengarahkan ke Ka'bah di Makkah saat melaksanakan shalat. Akan tetapi, pada saat Rasulullah melakukan hijrah dan tibanya di Madinah, Rasul mengarah ke Bayt al-Maqdis dalam shalatnya.¹⁵

Mengutip pendapat al-Ṭabarī, Shihab menuliskan bahwa dialihkannya kiblat dari Makkah ke Bayt al-Maqdis memiliki tujuan untuk menarik hati Banī Isrā'īl supaya memeluk Islam. Sebab, Bayt al-Maqdis memiliki keistimewaan tersendiri bagi Banī Isrā'īl. Bayt al-Maqdis didirikan Nabi Sulaymān, di mana Nabi Sulaymān sendiri merupakan leluhur Banī Isrā'īl yang sangat dikagumi oleh mereka. Setelah setahun setengah, atau lebih sebulan atau dua bulan lamanya, Rasulullah dan umatnya menghadap Bayt al-Maqdis, belum terlihat tanda-tanda orang-orang Yahudi akan memeluk Islam. Jangankan memeluk Islam, menunjukkan tanda-tanda sikap yang akrab atau objektif-pun tidak, bahkan mereka menjadikan Rasulullah dan umatnya sebagai musuh.¹⁶

Dengan fakta tersebut, Rasulullah berkeyakinan bahwa melakukan shalat dengan mengarah ke Bayt al-Maqdis tidak mencapai tujuannya. Saat itulah kemudian dalam benak hati Rasulullah menginginkan kembali mengarah ke Ka'bah, seperti halnya ketika sebelum Rasul melakukan hijrah ke Madinah. Ka'bah dibangun sebagai tempat peribadatan pertama bagi manusia, bahkan jauh sebelum Bayt al-Maqdis itu didirikan. Selain itu pula, Ka'bah

¹³ al-Qur'an, 2: 143.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 409.

¹⁵ Ibid., Vol. 1, hlm. 412.

¹⁶ Ibid.

adalah arah leluhur Rasulullah. Sesungguhnya keinginan Rasulullah tersebut sudah diketahui oleh Allah, ditambah lagi Rasulullah sesekali bahkan sering menengadahkan pandangannya ke langit meski tanpa bermohon. Oleh sebab itu, sebelum dikabulkan keinginan tersebut, terlebih dahulu Allah menginformasikan terkait dengan sikap kaum Yahudi dan juga ucapan mereka terhadap Rasul dan umatnya jika terjadi pengalihan kiblat.¹⁷

Informasi yang disampaikan Allah kepada Rasulullah terkait dengan sikap dan omongan kaum Yahudi terhadap pengalihan kiblat tersebut disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 142:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

al-Sufahā' (orang-orang yang lemah akal) di antara manusia akan berkata: apakah yang memalingkan mereka dari kiblat mereka (Bayt al-Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?. Jawablah: milik Allah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.¹⁸

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa ayat itu masih berkaitan erat dengan sikap kaum Yahudi. Kata *al-sufahā'* pada ayat di atas diduga kuat maksudnya ialah kaum Yahudi. *Al-Sufahā'* ialah orang-orang yang memiliki kelemahan akal atau tidak memiliki dasar pijakan dalam melakukan suatu aktivitas, baik itu dengan sebab tidak mengetahui, tidak mau mengetahui, ataupun mengetahui tapi tidak melakukannya. Ayat ini menyematkan sifat *al-sufahā'* kepada kaum Yahudi yang diperbincangkan di sini. Meskipun demikian, Shihab menuturkan bahwa boleh jadi kata *al-sufahā'* tersebut ditujukan kepada orang yang enggan menerima Ka'bah sebagai kiblat, ataupun mencela Ka'bah dan mencela kaum muslimin yang mengarah atau *tawāf* di sana.¹⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa maksud dari perkataan mereka mengenai penyebab umat Islam memalingkan arah kiblatnya adalah bahwa semulanya kaum muslimin menghadap ke Makkah, lalu mengarah ke Bayt al-Maqdis, atau semulanya mereka menghadap ke Bayt al-Maqdis, lalu ke Makkah lagi. Jikalau menghadap ke Bayt al-Maqdis atas perintah Allah, lalu sekarang mengapa Allah menyuruh pula mereka menghadap ke Ka'bah? Hal ini tentu ada kekeliruan, atau Rasulullah dan pengikutnya hanya mengikuti hawa nafsu semata. Sudah tentu juga ibadah mereka dahulu, pada saat menghadap ke Bayt

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Al-Qur'an (2): 142.

¹⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, hlm. 413.

al-Maqdis atau di Makkah, menjadi sia-sia dan tidak mendapatkan ganjaran. Adapun untuk merespons hal tersebut, Allah menyuruh Rasulullah untuk menjawab pertanyaan tersebut bahwa segala arah adalah milik Allah. Shihab menyebutkan bahwa kedua arah tersebut dalam hal kepemilikan adalah sama, kekuasaan, dan pengaturan Allah. Oleh karena itu, ke mana pun setiap orang akan menghadap, ia akan menemui Tuhannya.²⁰

Menurut M. Quraish Shihab, tujuan dari menghadap kiblat adalah untuk menghadapkan umat Islam ke satu arah yang jelas dan sama. Namun, Allah-lah yang memiliki kewenangan penuh dalam menetapkan arah bagi manusia untuk menghadap kepada-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Sesungguhnya Allah mengetahui rahasia dan hikmah di balik penetapan kiblat itu. Allah memberi petunjuk yang lurus kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Adapun petunjuk Allah tersebut untuk umat Islam adalah menghadap mengarah ke Ka'bah, Makkah.²¹

M. Quraish Shihab berbeda pendapat dengan al-Ṭabarī tentang tujuan dari pengalihan kiblat. Al-Ṭabarī mengatakan bahwa tujuan pengalihan kiblat itu adalah bertujuan untuk menarik hati Banī Isrā'īl untuk memeluk Islam. Sedangkan, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa pengalihan kiblat yang pertama kali ke Bayt al-Maqdis, boleh jadi karena Ka'bah pada waktu masih penuh dengan berhala-berhala yang diagungkan oleh orang-orang musyrik Makkah. Kemudian perintah mengarah kembali ke Ka'bah juga boleh jadi karena Ka'bah berada di posisi tengah (*wasat*) dan tepat. Sebab, Makkah merupakan pusat bumi. M. Quraish Shihab menambahkan bahwa jawaban ini diisyaratkan oleh al-Qur'an dalam surat al-Baqarah (2): 143.²²

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.²³

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., Vol. 1, hlm. 414.

²² Ibid.

²³ Al-Qur'an, (2): 143.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menyerukan bahwa umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan*. Menurutnya, *ummatan wasaṭan* adalah umat pertengahan atau umat yang moderat dan umat teladan. Maka, kedudukan umat Islam pada posisi tengah (moderat) itu berkesesuaian dengan letak posisi Ka'bah yang mana Ka'bah juga berada pada posisi tengah. Menurut Shihab, posisi tengah menjadikan manusia cenderung kepada sikap yang adil, sikap yang tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Dengan posisi tengah itu, seseorang dapat disaksikan oleh siapa pun dan dari penjuru mana pun, maka pada saat itulah ia dijadikan sebagai teladan oleh pihak mana pun. Dengan posisi tengah itu pula, seseorang juga dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun.²⁴

Oleh sebab itu, umat Islam dijadikan sebagai umat pertengahan adalah agar menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain. Namun, hal yang demikian itu tidak dapat dilaksanakan kecuali umat Islam benar-benar menjadikan Rasulullah sebagai *shāhid*, yaitu saksi yang menyaksikan benarnya sikap dan tingkah laku kaum muslimin dan Rasulullah juga akan disaksikan oleh umatnya, yaitu menjadikan beliau sebagai contoh teladan dalam segala perbuatan.²⁵

Quraish Shihab juga menuturkan bahwa *ummatan wasaṭan* juga dipahami sebagai arti moderat dalam pandangan terkait dengan Tuhan dan dunia. Meyakini adanya wujud Tuhan, namun tidak menganut politeisme. Islam memandang bahwa Tuhan Maha Wujud, dan Maha Esa. Islam juga seimbang dalam hal memandang kehidupan dunia, tidak mengingkari kehidupan dunia, dan menganggapnya maya. Namun, dunia juga bukan segala-galanya. Umat Islam meyakini bahwa kehidupan tidak hanya tertumpu pada dunia saja, tetapi meyakini bahwa setelah kehidupan dunia ada pula kehidupan akhirat. Kehidupan di dunia menjadi penentu kesuksesan hidup di akhirat kelak. Oleh sebab itu, iman dan amal shalih menjadi penentu kesuksesan di akhirat. Hidup manusia semestinya tidak boleh terbenam pada materialisme, dan juga membumbung tinggi dalam spiritualisme. Semestinya, pada saat pandangan menengadah ke langit, pijakan kaki harus tetap di bumi. Dengan demikian, ajaran Islam sangat menitikberatkan umatnya supaya seimbang dalam memandang kehidupan, boleh meraih materi duniawi, namun tetap dengan nilai-nilai samawi.²⁶

Dalam menjelaskan alasan umat Islam disebut sebagai *ummatan wasaṭan*, Shihab dalam tafsirnya menuturkan bahwa potongan ayat, *li takūnū subadā' alā al-nās*, dipahami

²⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbab*, Vol. 1, hlm. 415.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

dalam arti bahwa pada masa akan datang umat Islam akan bersaksi atas baik buruknya perbuatan manusia. Hal yang demikian itu dapat dipahami dari pemakaian *fi'il mudhari'* atau *future tense* pada kata *li takūnū*. Menurut penganut penafsiran tersebut, potongan ayat itu secara implisit mengisyaratkan pertarungan pandangan dan beragam paham (*isme*). Namun, dalam pandangan Shihab, *ummatan wasaṭan* pada akhirnya menjadi referensi dan menjadi saksi terkait benar dan kelirunya pandangan dan *isme-isme* tersebut. Ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah dirujuk kembali oleh masyarakat dunia, bukan aneka *isme* yang selalu timbul di setiap saat. Sikap dan gerak umat Islam akan disaksikan oleh Rasulullah, apakah selaras dengan petunjuk *Ilahi* atau tidak. Hal ini dapat berarti bahwa umat lain juga akan disaksikan oleh umat Islam, apabila setiap perbuatan mereka selaras dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah.²⁷ Menurut M. Quraish Shihab, hal demikian itulah yang merupakan sisi jawaban pertama yang diajarkan al-Qur'an untuk menghadapi omongan yang akan dibicarakan kaum Yahudi terkait dengan persoalan pengalihan kiblat.

Sebenarnya, pengalihan kiblat itu boleh jadi membuat sebagian umat Islam menjadi bingung sehingga muncul berbagai pertanyaan yang dapat digunakan setan dan kaum Yahudi atau kaum musyrik Makkah dalam upaya menyesatkan mereka. Oleh sebab itu, kelanjutan ayat ini menegaskan bahwa penetapan penggantian kiblat agar dapat diidentifikasi orang yang taat kepada Rasulullah dan orang yang ingkar terhdapnya. Dalam hal ini, Shihab menuturkan bahwa Allah mengetahui orang-orang yang setia kepada Rasulullah dan orang-orang yang akan berkhianat kepadanya, akan tetapi sebenarnya Allah ingin menguji mereka sehingga pengetahuan-Nya yang telah ada sejak azali itu dibuktikan dalam dunia nyata, dan tidak hanya Dia sendiri yang mengetahuinya, tapi yang diuji dan orang lain pun turut mengetahui pula. Oleh sebab itu, Allah menyebutkan bahwa pengalihan kiblat itu merupakan ujian berat, kecuali terhadap mereka yang siap menerimanya, yakni mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah.²⁸

Kemudian selanjutnya, terkait dengan omongan kaum Yahudi bahwa ibadah mereka dan orang-orang muslim lainnya yang telah wafat pada saat menghadap ke Bayt al-Maqdis adalah tertolak atau tidak diterima oleh Allah sehingga menjadi sia-sia, merupakan perkataan atau ucapan yang tidak memiliki dasar sedikit pun. Oleh karena itu, untuk menenangkan kaum muslimin, Allah menyampaikan berita gembira melalui Firman-Nya, *Wa mā kāna Allah li yuḍī'a īmānakum* (dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu),

²⁷ Ibid., Vol. 1, hlm. 416.

²⁸ Ibid.

maksudnya adalah Allah tidak menjadikan amal shalihnya menjadi sia-sia. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa di sinilah istilah iman yang dipakai untuk menyebut amal shalih khususnya shalat, sebab amal shalih mesti selalu beriringan dengan iman. Amal akan menjadi sia-sia, jika tanpa iman. Usaha-usaha orang yang beriman tidak akan disia-siakan oleh Allah dan Allah tidak akan menguji melebihi batas kemampuan manusia. Sesungguhnya Allah itu, kepada manusia, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.²⁹

Jawaban-jawaban itulah yang Allah ajarkan kepada Rasulullah dan umat Islam untuk menanggapi kaum Yahudi pada saat diperintahkan untuk mengalihkan kiblat ke Ka'bah dari Bayt al-Maqdis. Menurut Shihab, jawaban-jawaban tersebut merupakan sebagai persiapan mental umat Islam dalam berhadapan dengan berbagai macam gangguan dan juga gejala pikiran terkait dengan pengalihan kiblat. Dengan begitu, maka diharapkan jiwa kaum muslimin secara mental lebih siap dan tenang ketika berhadapan dengan hal-hal yang demikian itu.³⁰

Konsep *Ummatan Wasaṭan* Menurut M. Quraish Shihab

a. Makna *Ummatan Wasaṭan*

Sebagaimana telah peneliti uraikan sebelumnya, bahwa al-Qur'an menyebut kata *ummatan wasaṭan* sebanyak satu kali, yaitu termuat di dalam surat al-Baqarah (2): 143. Pada ayat tersebut dikatakan salah satu sebab dialihkan kiblat ke Ka'bah dari Bayt al-Maqdis adalah karena Allah hendak menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan*. Pada umumnya para *mufasir* menjelaskan, *ummatan wasaṭan* adalah umat yang berkeadilan, pertengahan, dan umat yang dipilihkan.

Ibn Kathīr menyebutkan, *ummatan wasaṭan* itu adalah umat yang adil dan umat pilihan.³¹ Demikian juga al-Qurṭubī, menyebut *ummatan wasaṭan* sebagai umat pertengahan, adil, dan pilihan. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa umat Islam tidak boleh berlebihan sebagaimana halnya dengan kaum Nasrani yang berlebih-lebihan terhadap nabi-nabi mereka, dan tidak pula melampaui batas seperti halnya kaum Yahudi melampaui batas terhadap nabi-nabi mereka. Oleh sebab itu, sikap pertengahan adalah sebaik-baik perkara.³²

²⁹ Ibid., hlm. 417.

³⁰ Ibid., hlm. 417.

³¹ Aḥmad Syakir, *Mukhtaṣar Tafṣīr Ibn Kathīr*, Vol. 1 (Jakarta: Dār al-Sunnah, 2012), hlm. 419.

³² Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Vol. 2 (Kairo: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1964), hlm. 153.

Wahbah al-Zuhayfī menjelaskan bahwa kata *al-wasāf* artinya adalah pertengahan sesuatu atau poros lingkaran. Kemudian kata ini digunakan untuk menyebutkan hal-hal yang terpuji, karena setiap yang terpuji adalah titik tengah antara dua ujung: *ifraṭ* (melampaui batas atau berlebih-lebihan) dan *tafrīf* (kelalaian atau keteledoran). Jadi, sifat yang utama atau baik itu berada di tengahnya. Dengan demikian, makna *wasāf* di sini adalah orang-orang yang berperilaku baik yang menggabungkan antara ilmu dan amal.³³ Adapun *ummatan wasāṭan* ialah umat pertengahan, yakni umat yang adil dan pilihan. Sebab, Tuhan telah memberikan petunjuk yang lurus kepada umat ini, yakni agama Islam. Itulah sebabnya umat Islam disebut sebagai umat terbaik dan adil.³⁴

Menurut penafsiran Quraish Shihab, *ummatan wasāṭan* itu merupakan umat yang pertengahan atau moderat dan teladan. Posisi tengah itu, tutur Quraish Shihab, tidak menjadikan manusia itu condong ke arah kiri ataupun kanan. Hal yang demikian itulah yang menuntut setiap orang untuk berbuat adil. Di sisi lain, posisi tengah dapat menjadi perhatian setiap orang sehingga siapa pun dapat menyaksikannya, meskipun dari arah yang berbeda. Posisi tengah itu pula membuatnya bisa menyaksikan siapa saja dan di mana saja. Dengan demikian, maka kedudukan umat pertengahan itu dapat menjadi patron ataupun teladan bagi semua pihak.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan terkait dengan pengertian *ummatan wasāṭan* menurut Quraish Shihab. Menurutnya, *ummatan wasāṭan* ialah umat pertengahan atau umat moderat, tidak cenderung ke kiri dan ke kanan, sehingga menggiring kepada sikap yang adil. Dengan posisi tengah tersebut, ia dapat menyaksikan dan disaksikan siapa pun dan di mana pun, dan pada saat yang sama ia dijadikan sebagai teladan. Kesimpulan terkait makna *ummatan wasāṭan* ini juga berkesesuaian dengan apa yang telah dituliskan Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an*. Shihab menulis, *ummatan wasāṭan* adalah umat yang posisinya berada di tengah (umat moderat) supaya dilihat oleh semua pihak, dan dari segenap penjuru.³⁵

b. Karakteristik *Ummatan Wasāṭan*

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab tidak spesifik merincikan karakteristik *ummatan wasāṭan*. Akan tetapi, berdasarkan dari uraian penafsirannya, peneliti berupaya

³³ Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr*, Vol. 2 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1418 H.), hlm. 6.

³⁴ Ibid.

³⁵ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 329.

untuk merumuskan karakteristik *ummatan wasaṭan* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, karakteristik *ummatan wasaṭan* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, ummatan wasaṭan ialah umat yang memiliki keimanan, yakni beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini terlihat dalam penafsiran M. Quraish Shihab bahwa Q.S. al-Baqarah (2): 143 menyebutkan posisi atau kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan*. Umat Islam adalah umat yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya mereka percaya dan mengamalkan tuntunan Allah dan tuntunan Rasul-Nya. Dengan demikian, dalam menjalankan perannya sebagai *ummatan wasaṭan*, umat Islam mesti memiliki landasan iman yang benar kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, ummatan wasaṭan adalah umat yang memiliki keteguhan, hal ini terlihat dari peristiwa peralihan kiblat umat Islam. Sebelumnya, Nabi Muhammad dan kaum muslimin mendapatkan ejekan dari kaum yang menolak Ka'bah sebagai arah kiblat dan mencela umat Islam yang mengarah atau *tawāf* di Ka'bah. Mereka menganggap, apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan pengikutnya itu adalah menuruti hawa nafsu semata. Bahkan menuding bahwa peribadatan orang-orang yang dahulu, ketika menghadap ke Bayt al-Maqdis atau di Makkah, menjadi sia-sia belaka dan tidak ada ganjarannya.

Tentu yang demikian itu memerlukan sikap yang teguh dalam diri Rasulullah dan pengikutnya dalam menghadapi ledakan ataupun celaan tersebut. Oleh sebab itu, untuk menanggapi hal itu, Rasulullah dan pengikutnya diteguhkan Allah. Sebagaimana potongan ayat: *qul li Allah al-mashriq wa al-maghrib* (Jawablah kepada mereka bahwa milik Allah timur dan barat).³⁶ Menurut M. Quraish Shihab, baik timur maupun barat, keduanya itu sama saja dalam hal kepemilikan, otoritas kekuasaan, dan pengaturan Allah. Maka, mau ke mana saja setiap orang menghadap, ia pasti menemui Tuhannya. Dengan demikian, dalam pribadi *ummatan wasaṭan* harus ada keteguhan sikap dalam memegang prinsip kebenaran.

Ketiga, ummatan wasaṭan adalah umat yang memiliki kekuatan akal dan bijaksana. Hal ini dapat dilihat bagaimana pertentangan orang-orang yang pendek akalnya terhadap peristiwa peralihan kiblat. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *al-sufahā'*.

³⁶ Al-Qur'an, 2: 142.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-sufabā'* adalah kaum yang akalunya lemah atau mengerjakan aktivitas dengan tanpa dasar, baik itu dengan sebab tidak mengetahui, tidak mau untuk mengetahui, atau mengetahui tapi tidak melakukannya. Dalam konteks ini, *al-sufabā'* disematkan kepada orang-orang Yahudi. Akan tetapi, menurut M. Quraish Shihab, boleh jadi juga *al-sufabā'* tersebut merujuk kepada kaum yang menolak Ka'bah sebagai arah kiblat, atau mencela Ka'bah dan mencela kaum muslimin yang mengarah atau *ṭawāf* di sana. Oleh sebab itu, pengikut Rasulullah, bukanlah kaum yang memiliki pikiran dangkal (*al-sufabā'*). Dengan demikian, kecerdasan akal atau kebijaksanaan merupakan ciri-ciri *ummatan wasāṭan*.

Keempat, ummatan wasāṭan merupakan kelompok umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Hal ini terlihat sebagaimana Quraish Shihab menuturkan bahwa perintah mengalihkan kiblat dari Bayt al-Maqdis kembali ke Ka'bah, karena Makkah berada pada posisi tengah (*wasat*) dan tepat. Sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143, bahwa Allah memposisikan umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasāṭan*) sebagaimana Ka'bah yang berposisi di tengah. Menurut Quraish Shihab, tujuan dari menghadap kiblat itu adalah agar umat Islam menghadap ke satu arah yang jelas dan sama. Hal itu ingin menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan menjadi pilar penting dalam membangun *ummatan wasāṭan*.

Dengan terwujudnya persatuan dan kesatuan itu, maka terciptalah rasa persaudaraan yang tinggi. Anugerah terbesar yang Allah berikan kepada manusia adalah rasa persaudaraan. Oleh karena itu, supaya tidak terjadi perselisihan dan perpecahan, maka perlu memupuk rasa persaudaraan itu. Nilai-nilai persaudaraan harus menjadi salah satu pilar dalam menciptakan *ummatan wasāṭan*. Suatu masyarakat tidak akan berdiri tegak, jika tanpa adanya rasa persaudaraan yang terjalin antar anggota masyarakat. Rasa saling cinta dan semangat gotong royong adalah bagian dari wujud persaudaraan. Suatu masyarakat tidak mungkin dapat bersatu dalam mencapai tujuan hidup bersama, jika tanpa ikatan cinta, kasih sayang, dan sinergisitas yang baik antar setiap anggota masyarakat.³⁷

Kelima, ummatan wasāṭan adalah umat yang adil. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan M. Quraish Shihab bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia cenderung untuk berbuat adil. Kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasāṭan* dalam

³⁷ Nurdin, *Qur'anic Society*, hlm. 270.

arti adil, menuntut umatnya supaya menjunjung tinggi keadilan setiap saat, kapan saja dan di mana saja serta terhadap siapa saja (Q.S. 4: 135 dan Q.S. 5: 8). Dengan demikian, keadilan adalah karakteristik pribadi *ummatan wasaṭan*.

Keenam, *ummatan wasaṭan* adalah umat yang teladan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Quraish Shihab, bahwa posisi pertengahan membuat seseorang dapat disaksikan oleh pihak mana saja, walaupun pada posisi yang berbeda-beda, dan posisi tengah itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa saja dan di mana saja. Pada saat yang sama ia dijadikan teladan oleh pihak mana pun. Oleh sebab itu, umat Islam disebut sebagai *ummatan wasaṭan* adalah supaya dapat menyaksikan perbuatan umat yang lain. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dilakukan kecuali umat Islam benar-benar menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai *shāhid*, yakni sebagai saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kaum muslimin dan Rasulullah SAW pun akan disaksikan oleh umatnya, yaitu menjadikan beliau sebagai teladan dalam setiap tindakan dan perbuatan.

Ketujuh, *ummatan wasaṭan* adalah umat yang seimbang dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam. Hal ini dapat dilihat sebagaimana Shihab menuturkan bahwa Islam mayakini wujud Tuhan, namun tidak menganut paham politeisme. Dalam Islam, Tuhan Maha Wujud dan Maha Esa. Di samping itu, Quraish Shihab menuturkan bahwa dalam pandangan Islam, kehidupan itu tidak sebatas di dunia saja, namun ada pula kehidupan akhirat. Iman dan amal shalih semasa hidup di dunia adalah menjadi penentu kesuksesan kehidupan akhirat. Manusia juga dituntut untuk seimbang dalam hal materi dan spiritual, yakni tidak tenggelam dalam materialisme dan tidak larut dalam spiritualisme. Quraish Shihab menuturkan, pada saat pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Oleh sebab itu, ajaran Islam sangat menekankan kepada umatnya supaya meraih materi yang sifatnya duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi. Dengan demikian, keseimbangan menjadi karakteristik *ummatan wasaṭan*.

Kedelapan, *ummatan wasaṭan* adalah umat yang inklusif (terbuka). Hal ini sebagaimana disebutkan oleh M. Quraish Shihab, *wasatīyah* (moderasi/posisi tengah) mengundang umat Islam berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak, baik itu agama, budaya, maupun peradaban. Sebab, bagaimana mereka dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika seandainya mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Dengan demikian, menurut Quraish Shihab, karakteristik *ummatan wasaʿatan* dapat dibedakan menjadi delapan karakteristik. *Pertama*, beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. *Kedua*, keteguhan. *Ketiga*, kebijaksanaan. *Keempat*, persatuan dan kesatuan serta persaudaraan. *Kelima*, keadilan. *Keenam*, keteladanan. *Ketujuh*, keseimbangan dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam. Dan *kedelapan*, inklusif (terbuka).

Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab tentang *Ummatan Wasaʿatan* dengan Nilai-Nilai Pancasila

Indonesia sebagai tanah air, bangsa, dan negara lahir dalam proses perjalanan yang panjang. Sejak kepulauan nusantara ini hadir di muka bumi, penduduk asli di berbagai pulau atau daerah hidup dengan segala aneka ragam kebudayaannya yang masih alami seperti berburu dan meramu. Setelah itu datang pula penduduk dari bangsa lain yang kemudian menetap dan berbaur sehingga secara turun-temurun menjadi penduduk Indonesia. Beragam pemeluk agama, suku bangsa, dan kedaerahan membentuk asimiliasi kebudayaan dan corak kehidupan keindonesiaan yang majemuk menjadi Bhineka Tunggal Ika.³⁸

Adapun terkait dengan kemunculan dan berkembangnya Islam di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari pertalian sejarah panjang bagi Ibu Pertiwi. Sebelum kehadiran Islam, sistem budaya dan religi yang kompleks dan kosmopolit sudah dikenal dan dijalankan oleh masyarakat di Nusantara. Beraneka ragam bentuk kebudayaan dan praktik keagamaan membaaur menjadi kekhasan bagi bangsa ini. Ahmad Syafii Maarif menyebutkan bahwa berangkat dari hal itu, maka sulit bahkan tidak mungkin kekayaan budaya lokal dicabut dari akarnya begitu saja, bahkan oleh sistem budaya, dan strategi apa pun.³⁹

Ahmad Syafii Maarif juga menuturkan bahwa Islam dengan wujud dan formasi keagamaannya pun tidak mungkin memaksakan diri untuk menolak budaya yang ada di nusantara. Meletakkan posisi *binner* antara Islam dan budaya nusantara, berarti memaksakan kehendak untuk disingkirkan oleh arus besar kelompok yang meyakini akan terciptanya akulturasi budaya Islam-Indonesia. Peran penting kesejarahan Islam pada awal perkembangannya di Indonesia dimainkan secara apik oleh para wali dan ulama, sehingga sifat Islam yang akomodatif tersebut dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat.⁴⁰

³⁸ Haedar Nasir, "Indonesia itu Bernyawa" dalam <https://republika.co.id/berita/pwfd2h257/indonesia-itu-bernyawa/> diakses 18 Agustus 2019.

³⁹ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 5.

⁴⁰ Ibid., hlm. 5.

Adapun nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, dan kemanusiaan, mendapatkan bagian yang luas di dalam Islam. Bertolak pada hal itu, pada masa awal, Islam mampu bergandengan secara erat terhadap budaya lokal yang sudah tentu pula mengedepankan kesamaan prinsip. Titik temu ini selanjutnya diatur dalam format dakwah yang tidak melulu mendudukkan masyarakat lokal sebagai tertuduh dan salah, namun mereka disadarkan dengan berangkat dari kekayaan pengetahuan yang dimilikinya. Salah satu budaya yang penting diajukan adalah tradisi wayang, yang diatur sedemikian rupa oleh para wali, sehingga mampu dijadikan ruang ideologisasi masyarakat setempat untuk memeluk Islam.⁴¹

Keragaman suku bangsa, ras, dan agama menjadikan bangsa Indonesia sebagai entitas yang majemuk dan heterogen. Fakta adanya pluralitas yang dimiliki bangsa Indonesia ini, pada satu dimensi sudah mencerminkan model kehidupan yang harmonis, moderat, dan elok yang menampakkan struktur bangunan sosial dan budaya, sehingga dapat bergandengan, beriringan, dan tidak saling bertabrakan.⁴²

Pluralitas suku bangsa dan agama merupakan kaidah abadi yang mendorong saling berkompetisi melakukan kebaikan, berlomba menciptakan prestasi dan motivator pemberi tuntunan perjalanan bangsa-bangsa pemilik peradaban dalam menggapai kemajuan dan ketinggian. Dengan demikian, pluralitas merupakan syarat mutlak yang diperlukan penciptaan makhluk. Namun, ketika berbagai kepentingan atau pertimbangan mencuat, realitas itu berubah menjadi begitu bermasalah, karena melibatkan berbagai cara pandang dan tolok ukur secara sepihak.⁴³

Dalam sejarah Islam periode Madinah awal, Nabi Muhammad mengikat komunitas-komunitas yang pluralistik di sana dalam kerangka kesatuan umat, di mana kabilah-kabilah tetap menjadi unsur-unsur umat yang beragam dan diakui keberadaannya. Status Muhājirīn dan Anṣār menjadi faktor kesatuan parsial yang dijustifikasikan Piagam Madinah dalam kerangka kesatuan Islam yang satu dan umat yang satu pula. Sementara itu pluralitas agama di antara kelompok kaum muslimin dan Yahudi dibicarakan dan dibuatkan kerangka, cakupan pluralitas mereka dalam kerangka kesatuan warga negara dan umat dalam pengertian politis.⁴⁴

⁴¹ Ibid., hlm. 6.

⁴² Ibid., hlm. 8.

⁴³ Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Modernis versus Fundamentalis (Rasyid Ridha dan Sayyid Qutbb)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 196.

⁴⁴ Chirzin, *Kontroversi Jihad Modernis*, hlm. 199.

Adapun perkembangan Islam di Indonesia yang berlangsung secara evolusi telah berhasil menanamkan akidah *Islamiyah* dan *al-shar'iah al-salibah*, menimbulkan cipta, rasa, dan karsa oleh pemeluk-pemeluknya. Sebelum kehadiran Islam, masyarakat telah memeluk agama yang berkembang secara evolusi pula, baik dari penduduk asli (yang menganut animisme, dinamisme, veteisme, dan lain-lain) maupun pengaruh dari luar (Hindu-Budha). Sejarah mencatat, ajaran Islam telah memberi andil besar dalam mengobarkan semangat perjuangan rakyat untuk memancarkan budaya dan pemikirannya dalam membina kemaslahatan-kemaslahatan di Indonesia.⁴⁵

Setelah mengalami perdebatan panjang dalam hal menentukan dasar negara, pada akhirnya pihak-pihak yang terlibat dalam perdebatan tersebut menyepakati secara bersama bahwa Pancasila dan UUD 1945 adalah Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Din Syamsuddin mengatakan bahwa pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila merupakan kristalisasi cita-cita kolektif bangsa Indonesia yang majemuk. Cita-cita kolektif tersebut merupakan hasil perjalanan panjang bangsa dalam lintasan sejarah, sejak zaman kerajaan Majapahit dan Sriwijaya, zaman kesultanan-kesultanan Islam, zaman penjajahan Belanda, hingga zaman perjuangan kebangsaan menegakkan kemerdekaan. Pembentukan NKRI adalah pilihan sadar segenap warga bangsa untuk mewujudkan masa depan bersama.⁴⁶

Din Syamsuddin juga mengatakan bahwa Pembentukan NKRI berdasarkan Pancasila adalah titik temu pandangan seluruh elemen dan komponen bangsa. Pemilihan negara kesatuan dimaksudkan sebagai sarana mempersatukan wilayah Nusantara yang terdiri dari ribuan pulau yang berjejer dari Sabang sampai Merauke, dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara adalah wahana mempertemukan kemajemukan nilai dan tradisi dari berbagai agama, suku, bahasa, dan budaya yang berbeda. Untuk mencapai konsensus tentang landasan bersama semacam ini merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi bangsa besar dan majemuk ini. Hal ini dapat terjadi hanyalah karena kelapangan dada dan tenggang rasa yang besar, serta kebersamaan dan wawasan kenegarawanan yang luas di kalangan para pendiri bangsa Indonesia”.⁴⁷

Dengan demikian, sesungguhnya bangsa Indonesia telah memiliki landasan konstitusional untuk menciptakan toleransi dalam kehidupan beragama. Dalam

⁴⁵ Karim, *Islam Nusantara*, 8-9.

⁴⁶ Din Syamsuddin, “NKRI: Negara Perjanjian dan Kesaksian” dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 278.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 280.

mendukung terwujudnya toleransi dan kehidupan yang rukun antar umat beragama, pemerintah RI melakukan berbagai upaya, di antaranya adalah membentuk wadah Musyawarah Antar Umat Beragama, mengeluarkan SK Menteri Agama Nomor 70/1978 tentang penyiaran agama, SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1/1979 tentang tata cara pelaksanaan penyiaran agama untuk mengatur dan mengarahkan usaha-usaha penyiaran agama, mengokohkan dan mengembangkan kerukunan hidup di antara sesama umat beragama di Indonesia. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 Forum Kerukunan Umat Beragama.⁴⁸

M. Abdul Karim mengatakan bahwa Pancasila yang menjadi sumber moral bangsa Indonesia, merupakan hasil penggalian terhadap nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Untaian kata-kata dalam butir-butir sila Pancasila menunjukkan adanya keselarasan dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁹ Oleh sebab itu, menurut hemat peneliti, konsep *ummatan wasathan* yang ditawarkan M. Quraish Shihab memiliki kesesuaian dengan Pancasila sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila merupakan pantulan dari prinsip-prinsip yang tertuang dalam karakteristik *ummatan wasathan* sehingga di antara keduanya memiliki kesesuaian dan keterkaitan.

Kedelapan karakteristik *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila. Hal itu dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut *Sila Pertama*, Ketuhanan Yang Maha Esa. Butir pertama tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mengakui kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan keyakinan setiap warga negara.⁵⁰ Dengan demikian, sila pertama Pancasila ini berkesesuaian dengan karakteristik *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab, yakni iman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta keteguhan keyakinan.

Sila Kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab. Butir kedua tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mengakui harkat dan martabat manusia yang mesti dijunjung tinggi dengan adil dan beradab. Dengan demikian, sila kedua ini berkesesuaian dengan karakteristik *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab, yaitu keadilan (objektif). Dari

⁴⁸ Chirzin, *Kontroversi Jihad Modernis*, hlm. 206.

⁴⁹ Karim, *Islam Nusantara*, hlm. 9.

⁵⁰ Muhammad Said, *Peranan Islam dalam Penghayatan, Pengamalan, dan Pengamanan Pancasila* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), hlm. 20.

keadilan tersebut menggiring kepada persamaan, kemerdekaan, dan hak milik. Di samping itu, ada juga nilai-nilai keteladanan dan kejujuran dalam kehidupan.

Sila Ketiga, Persatuan Indonesia. Butir ketiga tersebut menunjukkan bahwa warga negara Indonesia mestinya memosisikan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan individu maupun kelompok sehingga keutuhan dan eksistensi generasi bangsa Indonesia tetap terjaga dan utuh.⁵¹ Dengan demikian, sila ketiga ini berkesesuaian dengan karakteristik *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab, yaitu persatuan dan kesatuan. Dari persatuan ini akan menggiring kepada terwujudnya suatu kedamaian dan rasa persaudaraan.

Sila Keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Butir keempat tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia hendaknya mengedepankan prinsip musyawarah yang penuh hikmat dan sikap bijaksana. Dengan demikian, sila keempat ini berkesesuaian dengan karakteristik *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab, yaitu sikap inklusif (terbuka), dan kebijaksanaan.

Sila Kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Butir kelima tersebut menunjukkan, setiap warga negara mendapat perlakuan dan perhatian yang adil dalam bidang ekonomi, politik, hukum, dan kebudayaan, yang terpenting adalah menjaga keseimbangan hak dan kewajiban.⁵² Dengan demikian, sila kelima ini berkesesuaian dengan karakteristik *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab, yaitu prinsip keadilan (persamaan, kemerdekaan, dan hak milik) dan menjaga nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, menurut hemat peneliti, penafsiran M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasathan* cukup relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, nilai-nilai *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab dapat diaplikasikan, khususnya pemeluk Islam, dalam menjalankan kehidupan sebagai warga bangsa dan negara, serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar bernegara. Oleh sebab itu, pernyataan di atas dapat juga dijadikan sebagai bantahan terhadap golongan-golongan ataupun kelompok-kelompok yang masih enggan mengakui “Pancasila sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia”, sebab menurut mereka Pancasila tidak berkesesuaian dengan aturan Islam. Bahkan, ada pula yang memandangnya sebagai *taghut* (berhala) yang mestinya ditukar dengan sistem khilafah dalam rangka menerapkan syariat

⁵¹ Said, *Peranan Islam dalam Penghayatan*, hlm. 22.

⁵² Ibid., hlm. 23.

Islam. Adapaun kelompok-kelompok yang menyerukan kepada penerapan syariat Islam tersebut adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), “Majelis Mujahidin Indonesia, dan lain-lain.”⁵³

Dengan demikian, gagasan-gagasan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaṭan* dapat dijadikan panduan, bagi umat Islam Indonesia khususnya, dalam menjalankan kehidupan beragama dan bernegara. Dengan mengaplikasikan prinsip *ummatan wasaṭan* tersebut, maka akan terwujudlah harapan dan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu menjadi bangsa yang maju, unggul, berkeadaban, serta berkeadilan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, *ummatan wasaṭan* menurut M. Quraish Shihab adalah umat moderat, yang tidak cenderung ke kiri dan ke kanan sehingga menggiring kepada sikap yang adil, dan umat yang menyaksikan dan disaksikan oleh semua pihak, dan ia dijadikan sebagai teladan. Adapun karakteristik *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab dapat dibedakan menjadi delapan karakteristik. *Pertama*, beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. *Kedua*, keteguhan. *Ketiga*, kebijaksanaan. *Keempat*, persatuan dan kesatuan serta persaudaraan. *Kelima*, keadilan. *Keenam*, keteladanan. *Ketujuh*, keseimbangan dalam dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam. Dan *kedelapan*, inklusif (terbuka).

Penafsiran M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaṭan* cukup relevan dengan nilai-nilai Pancasila. gagasan-gagasan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasathan* dapat dijadikan panduan ataupun bagi umat Islam Indonesia khususnya dalam kehidupan beragama, dan bernegara. Dengan mengaplikasikan prinsip *ummatan wasathan* tersebut, maka akan terwujudlah harapan dann cita-cita bangsa Indonesia, yaitu menjadi bangsa yang maju, unggul, berkeadaban, serta berkeadilan.

Daftar Pustaka

Bāqī (al), Muḥammad Fu‘ad ‘Abd. *Mu‘jam al-Mufaḥḥḥ li Alfāḥ al-Qur’an al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Chairunnisa’, Ninis. “Radikalisme di Indonesia, Azyumardi Azra: Perlu Sertifikasi Ustad” dalam [https://nasional.tempo.co/read/1105496/radikalisme-di-indonesia-azyumardi-azra-perlu-sertifikasi-ustad/](https://nasional.tempo.co/read/1105496/radikalisme-di-indonesia-azyumardi-azra-perlu-sertifikasi-ustad/full&view=ok/) full&view=ok/ diakses 29 Desember 2018.

⁵³ Haedar Nasir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 416.

- Chirzin, Muhammad. *Kontroversi Jihad Modernis versus Fundamentalists (Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Muchtar, M. Ilham. "Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir al-Thabary", *Pilar: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer*, Vol. 2, No. 2. Februari 2017.
- Nasir, Haedar. "Indonesia itu Bernyawa" dalam <https://republika.co.id/berita/pwfd2h257/indonesia-itu-bernyawa/> diakses 18 Agustus 2019.
- Nasir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2013.
- Nurdin, Ali. *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Qurṭubī (al), Muḥammad bin Aḥmad. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1964.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz (ed.). *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2016.
- Said, Muhammad. *Peranan Islam dalam Penghayatan, Pengamalan, dan Pengamanaan Pancasila*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1985.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Syakir, Aḥmad. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr*. Jakarta: Dār al-Sunnah, 2012.
- Zuhaylī (al), Wahbah bin Muṣṭafā. *Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma'āshir, 1418 H.